

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yakni penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Poerwanti (1998:26-27) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan deskriptif merupakan penelitian yang semata-mata berusaha untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan keadaan objek atau permasalahan tanpa ada maksud untuk membuat kesimpulan, karena penelitian jenis ini sering tidak menggunakan hipotesis.

Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2010:5). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan hasil evaluasi yang mendalam dan komprehensif, pendekatan ini digunakan untuk menangani data-data yang bersifat kuantitatif (angka).

Sedangkan desain penelitiannya menggunakan studi kasus, studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu kelompok, lembaga atau masyarakat tertentu, tentang latar belakang, keadaan sekarang atau interaksi yang terjadi didalamnya (Santoso, 2005: 30). Pada

skripsi ini menggunakan jenis studi kasus tunggal ialah kasus tersebut menyajikan suatu kasus yang ekstrem dan unik (Yin, 1996:48).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah atribut seseorang atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain Hatch dan Farhady (dalam Sugiono, 2010:38). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel yang lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain yang ingin diketahui (Azwar, 2010:62). Pada penelitian ini sebagai variabel bebas adalah tunarungu, tunanetra, tunagrahita.
2. Variabel terikat adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain yang ingin diketahui (Azwar, 2010:62). Dalam penelitian ini variabel bebas adalah kematangan sosial.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Kematangan sosial adalah keterampilan individu dalam mengerti dan bagaimana bereaksi pada situasi sosial yang tercermin dari perilaku kemandirian dan penerimaan sosialnya.

Aspek-aspek kematangan sosial menolong diri sendiri (*self-help*), kemampuan ketika makan (*self-eating*), kemampuan berpakaian (*self-dressing*), mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*), gerak (*locomotion*),

pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*socialization*), dan komunikasi (*communicatin*).

Tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan fungsi penglihatan yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Pada anak tunanetra terdapat beberapa karakteristik yaitu, 1) Fisik, nampak sekali adanya kelainan pada organ penglihatan sehingga butuh pelayanan khusus. 2) Motorik, belum mampu melakukan orientasi lingkungan. 3) Perilaku, sering menunjukkan perilaku stereotip seperti menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan atau berputar-putar. 4) Akademik, pada keterampilan akademis khususnya membaca dan menulis membutuhkan huruf *braille* atau cetak untuk mengembangkannya. 5) Pribadi dan sosial, akibat dari ketunaannya menjadikan anak bersikap cenderung curiga berlebihan, mudah tersinggung, dan ketergantungan pada orang lain.

Tunarungu adalah individu yang mengalami hambatan pada pendengaran baik itu sejak lahir atau pasca lahir yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan fisik, psikis dan sosial sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

Sedangkan pada tunarungu terdapat beberapa karakteristik sebagai berikut:

1) Fisik, cara berjalannya kaku dan agak membungkuk, pernapasannya pendek, dan cara melihatnya agak beringas. 2) Bahasa, minim kosa kata, Sulit mengartikan kata yang mengandung ungkapan, dan tata bahasanya kurang teratur. 3) Intelektual, pada dasarnya normal namun akibat keterbatasan bahasa dan

komunikasi sehingga lamban. 4) Sosial-emosional, cenderung berprasangka, curiga, dan agresif karena tidak memahami apa yang dibicarakan orang lain.

Tunagrahita adalah individu yang memiliki fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*subaverage*) berdasarkan tes individual, kecerdasannya terhambat sejak lahir atau usia muda, secara sosial tidak cakap, dan kematangannya terhambat.

Karakteristik dari tunagrahita: 1) Intelektual, tingkat kecerdasannya selalu dibawah rata-rata anak seusianya, mereka mampu mencapai usia mental anak kelas IV atau II. 2) Sosial, mengalami kelambatan dibanding anak normal karena tidak dapat mengurus, memlihara, dan memimpin diri. 3) Mental, mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian sehingga cenderung sukar mengungkapkan ingatan dan kurang mampu membuat kreasi baru. 4) Dorongan dan Emosi, dorongan emosi tunagrahita berbeda-beda sesuai tingkat ketunagrahitaannya. Pada anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya. Kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci. 5) Bahasa, kemampuan bahasa sangat terbatas perbendaraan kata terutama kata yang abstrak. 6) Akademis, Mereka sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam menghitung yang bersifat perhitungan. e) Kepribadian, Mereka tidak mampu untuk mengarahkan diri sehingga segala sesuatu yang terjadi pada dirinya bergantung pengarahan dari

luar. 7) Kemampuan dalam Organisme, Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasi keadaan dirinya sangat jelek, terutama kategori berat. Hal ini ditunjukkan dengan baru dapat berjalan dan berbicara pada usia dewasa, gerak langkahnya kurang serasi, pendengaran dan penglihatannya tidak dapat difungsikan, kurang rentan terhadap perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010:80). Definisi lain populasi adalah keseluruhan gejala/ satuan yang ingin diteliti (Prasetyo & Jannah, 2012:119).

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah siswa SDLB Negeri Sengon dengan jumlah 19 siswa yang terdiri dari 7 tunawicara, 1 tunanetra, 1 siswa autis, 9 siswa tunagrahita, dan 1 siswa hiperaktif.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:81). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dinamakan penelitian sampel apabila peneliti bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 2006: 131).

Peneliti mengambil sampel berdasarkan usia yakni 12-13 tahun dengan jenis yang berbeda terdiri dari tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita. Teknik pengambilan sample secara *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang dipilih secara cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sampel orang-orang yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu (Djarwanto, 1998). Ciri-ciri dan karakteristik subjek penelitian adalah tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita usia 12-13 tahun yang masih bersekolah di SDLB Negeri Sengon.

E. Gambaran Lokasi

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian berada di SLBN Sengon Purwosari. Jumlah siswa 19 siswa dengan jenis yang berbeda, terdiri dari 7 tunarungu, 1 tunanetra, 1 siswa autisme, 9 siswa tunagrahita, dan 1 siswa hiperaktif. Tenaga pendidik jumlahnya 6 guru, terdiri dari 1 kepala sekolah sekaligus guru kelas, 3 guru kelas, dan 2 guru tidak tetap. Luas wilayah sekitar 20 x 30 m² dengan jumlah kelas 4 ruangan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan alat evaluasi berupa tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006:150). Peneliti mempergunakan alat tes VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*), tes VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*) yakni alat tes yang berfungsi untuk mengukur dan mengungkap tingkat

kematangan sosial anak. Tes ini diberikan kepada anak usia 0-25+ tahun dengan tujuan untuk mencari kematangan sosial anak.

Dalam tes ini terdapat poin-poin yang dapat mengungkap tentang indikator kematangan sosial yang dimiliki oleh anak seperti keterampilan dalam menolong diri sendiri (*self-help*), kemampuan ketika makan (*self-eating*), kemampuan berpakaian (*self-dressing*), mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*), gerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*socialization*), dan komunikasi (*communicatin*).

1. Langkah-langkah tes VSMS

Pada tes ini akan diperoleh nilai kematangan sosial dengan langkah-langkah berikut:

- a. Tes ini sifatnya secara individual dengan waktu tes yang tidak terbatas maka dari awal penelitian, peneliti secara aktif berusaha memperoleh keterangan dan data tentang siswa yang dijadikan objek penelitian. Kemudian dari informasi yang diperoleh ditentukan hal-hal khusus dari form butir-butir VSMS yaitu perolehan data tentang kematangan sosial subjek
- b. Menentukan responden yang akan diberikan tes VSMS dengan kriteria anak tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita usia 12-13 tahun di SDLB Negeri Sengon

- c. Tes ini tidak semua poin dilakukan langsung kepada responden akan tetapi melalui media orang tua, guru atau tester sendiri yang melakukan pengisian form VSMS, selain itu pada poin yang bisa dilaksanakan testee pada saat itu maka dilakukan testee
- d. Bila responden telah ditentukan, dan ada yang mengisi dari form VSMS maka langkah-langkah yang dilakukan selanjutnya
- e. Tentukan usia testee dengan cara mengurangkan tanggal, bulan, tahun tes dengan tanggal, bulan, dan tahun lahir testee, misalnya:
- 1) Tgl tes 5 Febuari 2013, tgl lahir 25 Agustus 2000, ditulis:

Tes	:	25-02-2013
<u>Lahir</u>	:	25-08-2000 -
	:	0-06-12
= Usia 12 tahun, 6 bulan, 0 hari		
 - 2) Tgl tes 25 Februari 2013, tgl lahir 17 Desember 2000

Tes	:	25-02-2013
<u>Lahir</u>	:	17-12-2000 -
	:	8-02-12
= Usia 12 tahun, 02 bulan, 8 hari		
 - 3) Tgl tes 25 Februari 2013, tgl lahir 10 Mei 1999

Tes	:	25-02-2013
<u>Lahir</u>	:	10-05-1999 -
	:	15-09-13
= Usia 13 tahun, 09 bulan, 15 hari		

f. Tes dimulai pada hari periode umur yang sesuai dengan usia testee dikurangi satu periode ke atas, misalnya:

1) Usia 12 tahun, 06 bulan, 0 hari

Periode XII pada tes dimulai periode XI

2) Usia 12 tahun, 02 bulan, 8 hari

Periode XII pada tes dimulai periode X

3) Usia 13 tahun, 06 bulan, 25 hari

Usia lebih dari 6 bulan maka dibulatkan menjadi 14 tahun. Periode XIV pada tes dimulai periode XII

g. Dari hasil pengamatan langsung dan informasi sesuai butir VSMS dari subjek ataupun informasi orang yang dekat dengan subjek kemudian diperoleh data disesuaikan dengan butir-butir pada tes VSMS dan dari informasi tersebut dilakukan skoring pada tes.

2. Sistem Penilaian

Untuk menentukan sistem penilaian VSMS digunakan sistem penilaian seperti kaidah di bawah ini:

- a. Bila testee dapat dan sering melakukan seperti yang tertulis dalam form VSMS maka mendapatkan nilai + (plus) = 1
- b. Bila testee dapat dan jarang melakukan apa yang seperti tertulis dalam form VSMS maka diberikan nilai +/- (plus minus) = $\frac{1}{2}$
- c. Bila testee tidak dapat dan atau belum dapat melakukan seperti yang tertulis dalam form VSMS, maka mendapat nilai - (minus)/ 0

- d. Pelaksanaan penilaian dilakukan terus-menerus dari periode awal penilaian sampai dengan satu periode yang hasil penilaiannya menunjukkan nilai - (negatif) / 0, secara keseluruhan
- e. Tes diberhentikan ketika mendapat *ceiling*, nilai minus (-) 5 kali berturut-turut
- f. Skor dasar (*Basal*): nilai plus (+) yang terakhir diatas nilai minus (-) yang pertama, bukan didasarkan atas patokan umur
- g. Skor tambahan (*Additional Score*) : jumlah nilai plus (+) yang terdapat/ tercecer dibawah *basal*
- h. Skor total (*total score*) = skor dasar (*Basal*) + skor tambahan (*Additional Score*)
- i. Social Age (SA) lihat tabel (jumlah skor total)
- j. Social Quotient (SQ)

$$SQ = \frac{SA}{CA} \times 100\%$$

SQ : *Social Quation* (nilai kematangan sosial)

SA : *Social Age* (nilai kematangan sosial/ keterampilan hidup yang dimiliki anak ketika tes)

CA : *Cronological Age* (usia kronologis adalah usia sesungguhnya saat dilakukan tes)

Metode pengambilan alat tes menggunakan metode observasi dan wawancara, sebagai berikut:

1) Observasi

Adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2005:116). Peneliti mengamati secara langsung perilaku yang menyatakan kematangan sosial dengan panduan alat tes VSMS secara langsung ketika subjek berada di sekolah.

2) Wawancara

Adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media melengkapi kata-kata secara verbal (Gulo, 2005:119). Pada penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci (Arikunto, 2005:227) dengan membubuhkan lingkaran pada pertanyaan VSMS yang telah dijawab. Metode wawancara ini dilakukan pada orang tua dengan kriteria pertanyaan yang tidak mungkin dijawab oleh anak dan guru serta bersifat memastikan pernyataan subjek. Pada penelitian ini wawancara juga sebagai data tambahan.

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dalam skripsi ini menggunakan validitas tes, konsep validitas tes merujuk pada makna kemampuan sebuah alat ukur (instrumen/skala/tes) untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui kemampuan alat ukur ini dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: a) isi yang ingin diukur (*content validity*) biasanya menggunakan metode *profesional judgement*, b) konstruk

teoritis (atribut) yang ingin diukur (*construct validity*), c) membandingkan berdasarkan kriteria (*criterion related validity*) (Idrus, 2009:125).

Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2010:4). Reliabel digunakan untuk mengukur berkali-kali menghasilkan data yang sama (konsisten) (Sugiyono. 2010:124). Pada penelitian ini menggunakan alata tes VSMS dan alat ini sudah teruji reliabilitasnya.

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel peneliti melakukan langkah penilaian pada tes VSMS yakni:

1. Peneliti mencari atau menentukan terlebih dahulu *Chronological age (CA)* dengan cara tanggal pengetesan dikurangi dengan tanggal lahir subyek
2. Kemudian mencari *sosial age* dengan cara menentukan *basal* bagi subyek hingga subyek mengalami *celling*
3. Menghitung skor subyek dengan cara memberi nilai +1 bagi hal-hal yang pasti dapat dikerjakan subyek, nilai $\frac{1}{2}$ bagi hal yang tidak dapat dikerjakan subyek, dan nilai 0 pada hal yang tidak dapat dikerjakan sama sekali
4. Nilai total merupakan penjumlahan dari skor sebelum basal dengan skor tambahan.
5. Dari total nilai tersebut kemudian dicocokkan dengan tabel untuk mengetahui *sosial age* subyek. Klasifikasi kategori SA (*social Age*) bisa dilihat pada table di bawah ini (boleh tidak digunakan)

6. Dalam penilaian juga di bantu psikolog yakni Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M.Si dan Ibu Dini Latifatun N,M.Si,Psi dalam melakukan *professional judgment*

Tabel 2
Klasifikasi Kematangan Sosial

Skor Total	Social Age	Kategori Nilai VSMS	Keterangan Hasil VSMS	Hasil
<61,0	<6,0 tahun	Kurang sesuai usia	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak kurang sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini	
61,5-64,5	6,1-6,5 tahun	Sesuai Usia	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini	
65,0-76,0	7,0-9,5 tahun	Di Atas Rata-rata	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak berada di atas rata-rata usia yang dimiliki saat ini	
>77,0	>9,5 tahun	Tinggi	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak melampaui usia rata-rata yang dimiliki oleh anak seusianya	

7. Skor *social age* kemudian dimasukkan pada rumus untuk mengetahui sosial question dengan rumus sebagai berikut:

$$SQ = \frac{SA}{CA} \times 100$$

Menurut Doll (1965:05) interpretasi skor akhir harus memperhatikan kondisi keterbatasan seperti kelumpuhan, sakit, cacat pengindraan, dominasi orang tua, atau hambatan kesempatan, keterbatasan yang disebabkan oleh tingkat intelegensi, sikap emosional, dan pengaruh sosial, disposisi, dan yang

semacamnya, yang biasanya tampak dalam skala itu sendiri dan tidak usah dihindari.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra-lapangan

Menyusun proposal penelitian, ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait guna pengambilan data yang diperlukan.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Dalam pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara:

- a. Metode tes VSMS
- b. Observasi langsung saat pengambilan data dari lapangan
- c. Wawancara orang tua
- d. Wawancara guru

3. Tahap Analisis Data

Data yang sudah terkumpul diolah dengan prosedur penilaian pada alat tes VSMS, selanjutnya membandingkan hasil ketiga data (kematangan sosial tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita) dengan teknik statistik deskriptif, yakni mendeskripsikan sesuai hasil statistik yang diperoleh.

4. Tahap Penulisan Laporan

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi dengan pendekatan kuantitatif

- b. Menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu membandingkan kematangan sosial tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita.

I. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010:147). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2003:3) bahwa analisis deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.